

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu proses yang terus menerus berlangsung dan menjadi dasar bagi kelangsungan kehidupan manusia. Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 28 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini dapat diselesaikan melalui jalur formal, non formal, dan informal. Taman kanak-kanak (TK) adalah pendidikan anak usia dini pada jalur formal. Pendidikan TK bertujuan membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis maupun fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosional, kognitif bahasa, fisik motorik kemandirian dan seni untuk mempersiapkan memasuki pendidikan dasar.

Pendidikan anak pra-sekolah merupakan bagian penting dari pembinaan generasi muda. Masa pra-sekolah merupakan pengalaman awal yang sangat berpengaruh pada kualitas bangsa di masa yang akan datang. Usia 0 – 6 tahun merupakan masa keemasan sekaligus masa kritis dalam tahapan kehidupan anak. Pada masa ini merupakan suatu waktu yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar bagi pengembangan berbagai potensi anak serta pendidikan mengenai disiplin.

Berbagai peraturan atau tata tertib sekolah dibuat mendidik anak menjadi pribadi disiplin, mulai dari berbaris sebelum masuk kelas, belajar di dalam kelas,

sampai waktunya untuk pulang sekolah. Semua kegiatan pembelajaran di TK menanamkan nilai disiplin, baik pembelajaran yang sudah terstruktur (kurikulum), maupun yang tidak terstruktur.

Penanaman kedisiplinan di TK yang tidak terstruktur yaitu berupa arahan para guru terhadap anak-anak secara spontan. Dalam berinteraksi dengan anak-anak di sekolah, para guru sering menanamkan nilai kedisiplinan baik secara lisan ataupun sikap. Seperti yang kita ketahui bahwa setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda, begitu pula dengan anak usia TK. Anak usia TK ada yang berkarakter pendiam, aktif, bahkan hiperaktif. Perbedaan karakter pada saat ini menjadi tantangan tersendiri bagi para guru dalam menanamkan kedisiplinan pada anak (Dwi Sunar, 2008:23).

Perbedaan karakter pada anak membuat para guru mengalami kesulitan dalam menanamkan kedisiplinan. Seperti fenomena yang ditemukan oleh penulis di sebuah TK. Berdasarkan wawancara penulis kepada beberapa guru di TK AL MUHAJIRIN Bandung banyak anak terlambat datang karena terlambat bangun, terlambat mandi, terlambat makan, lama dalam berpakaian, ingin pulang sebelum waktunya, anak tidak mau ditinggal oleh orang tua, orang tua harus duduk dekat anak, anak selalu mengganggu temannya, perhatian mudah beralih, sukar diperintah, anak tidak mau diam, berpindah-pindah tempat duduk, anak mudah menangis, belum dapat berkawan, suka merusak, mengambil barang temannya, anak meminta perhatian lebih dari guru.

Para guru sering mengalami jalan buntu (kesulitan) untuk menanamkan disiplin pada anak-anak. Berbagai upaya telah dilakukan oleh para guru dalam menanamkan disiplin. Mulai dari pemberian nasihat pada anak, memberikan contoh melalui bermain peran, melalui cerita, melalui gambar, dan sebagainya.

Namun ternyata sering kali para guru merasa kewalahan dalam mendisiplin anak-anak, sehingga sering kali para guru bersikap di luar hal yang semestinya. Misalnya, saat merapikan barisan anak, ada guru yang dengan sedikit menarik tangan anak untuk masuk barisan. Ada juga guru yang menyarankan anak keluar kelas saat anak tersebut tidak mau diam waktu belajar. Bahkan ada pula guru yang melontarkan kepada anak “kalau tidak mau diam nanti tidak boleh pulang”.

Mungkin hal ini tidak disadari oleh para guru bahwa apa yang dilakukan bukannya dapat mendisiplinkan anak-anak melainkan menimbulkan dampak negatif terhadap psikologis anak. Para guru memberikan peraturan yang kaku dan sedikit keras, hal ini akan menimbulkan perasaan tidak suka dan keadaan marah pada diri anak sehingga anak cenderung akan bersikap oposisi dan menimbulkan rasa permusuhan terhadap guru.

Pemahaman sikap disiplin anak yang dimulai sejak usia dini tersebut sudah tentu tidak hanya didapatkan di sekolah. Anak berada di sekolah lebih kurang 3 – 4 jam, selebihnya kegiatan anak berada lingkungan sekitar dan rumah. Hal ini kemudian mempengaruhi perkembangan kedisiplinan anak. Guru yang pertama dan paling penting bagi anak (Dwi Sunar, 2008:23). Pada

lingkungan sekitar memberikan dampak yang cukup besar terhadap kedisiplinan anak karena pada umumnya kegiatan anak-anak usia taman kanak-kanak adalah bermain dengan teman-teman sebayanya.

Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Hoffman (1983:27), bahwa teknik disiplin adalah suatu cara untuk mengatur tingkah laku anak agar sesuai dengan harapan sosial. Teknik disiplin dibagi menjadi tiga yaitu: pertama teknik disiplin *power assertion* (guru memberikan peraturan yang kaku dan sedikit keras), kedua teknik disiplin *love withdrawal* (guru memberikan ekspresi dari kemarahan, ketidaksenangan, atau kekecewaan dengan cara mengabaikan anak), dan yang ketiga teknik disiplin *induction* (guru memberikan perlakuan dengan memberikan penjelasan pada anak). Akan tetapi, tidak semua guru menyadari bahwa teknik disiplin yang diterapkan kepada anaknya merupakan teknik disiplin yang kurang tepat. Terkadang, guru secara tidak sadar justru membuat jalan atau melangkah ke arah yang berlawanan dengan yang dikehendakinya.

Kecenderungan teknik disiplin tertentu yang diterapkan oleh guru akan mewarnai tingkah laku tertentu pada anak, walaupun pada intinya teknik disiplin diterapkan agar dapat mendidik dan mendisiplinkan anak. Guru yang selalu menolong, memberi nasehat, mengerjakan sesuatu dimana anak dapat melakukan sendiri, maka anak tidak mendapat kesempatan untuk berbuat kesalahan atau belajar dari kesalahan itu. Pada fase ini terjamin atau tidaknya kesempatan untuk berprakarsa (dengan adanya kepercayaan dan kemandirian yang memungkinnya

untuk berprakarsa, akan menumbuhkan inisiatif. Sebaliknya kalau terlalu banyak dilarang dan ditegur, anak merasa serba salah dan berdosa (*guilty*).

Peran guru atau lingkungan terhadap tumbuhnya kedisiplinan pada anak sejak usia dini merupakan suatu hal yang penting. Hal ini mengingat bahwa kedisiplinan pada anak tidak bisa terjadi dengan sendirinya. Anak perlu dukungan, seperti sikap positif dari guru melatih keterampilan menuju kedisiplinannya.

Guru bertanggung jawab mengembangkan keseluruhan potensi dan sikap kedisiplinan anak. Hal ini bisa dilakukan dengan memberi teladan, nasehat, dan tugas-tugas yang ada di lingkungan sekolah sesuai dengan tingkat usianya, karena dari lingkungan sekolah anak belajar dalam berinteraksi dengan dunia luar. Dari sini nampak peran guru di dalam lingkungan sangat penting yaitu untuk membimbing anak agar bisa melakukan segala tugas dan kewajiban dengan kesadaran sendiri.

Rochman Natawidjaja (Yusuf, 2005: 6) mengartikan bimbingan sebagai proses pemberian bantuan kepada anak yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya anak mampu memahami diri, dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan kehidupan pada umumnya. Bimbingan membantu siswa mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.

Bimbingan dan konseling di sekolah memiliki tujuan untuk membantu siswa dalam mengembangkan potensi diri agar anak mampu mengenal dan

memahami diri, siswa mampu untuk mengendalikan diri sesuai dengan aturan dan norma yang ada di sekolah. Menurut Pratama Efendi (2005:11) sikap dan cara guru mendisiplinkan anak, memainkan peranan penting pada pembentukan disiplin anak. Bimbingan dan konseling khususnya konselor diharapkan mampu menangani dan memberikan bantuan pada siswa yang memiliki ketidakmampuan mengendalikan diri atas dasar penerapan teknik disiplin guru.

Berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik untuk menyusun skripsi dengan judul : UPAYA – UPAYA PENGEMBANGAN PERILAKU DISIPLIN ANAK OLEH GURU MELALUI KONSEP BIMBINGAN DAN KONSELING DI TAMAN KANAK-KANAK AL– MUHAJIRIN.

### **B. Rumusan Masalah**

Keinginan para guru untuk mendidik dan mendisiplinkan anak ternyata tidak selalu sejalan dengan kenyataannya, seperti fenomena yang ditemukan oleh peneliti di sebuah TK AL MUHAJIRIN kota Bandung. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di TK tersebut anak-anak sering melakukan tindakan yang tidak diinginkan oleh guru seperti tidak mendengarkan guru pada saat menerangkan, tidak mau upacara, mengganggu teman yang sedang belajar, bermain-main ketika belajar, tidak mau ditinggal ibu dalam kegiatan belajar, keluar kelas ketika belajar, datang ke sekolah sering terlambat, mengolok-ngolok guru, tidak mau mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Tata tertib lainnya dalam

sekolah ini adalah mengembalikan mainan pada tempat semula setelah dipakai untuk bermain. Kenyataannya, ada beberapa anak setelah bermain meninggalkan begitu saja mainannya yang berserakan di lantai. Guru yang diharapkan menanamkan disiplin untuk mengatur tingkah laku anak tidak bisa berbuat dengan maksimal. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti selanjutnya di TK tersebut, guru dalam mendisiplinkan anak yang tidak mau antri ada yang menggunakan nada sedikit keras agar anak antri berbaris dan ada yang sedikit menarik tangan anak masuk ke dalam barisan, ketika ada anak yang terlambat beberapa guru menggunakan nada sedikit keras agar masuk lewat pintu belakang kelas.

Berdasarkan observasi dan wawancara, teknik disiplin yang digunakan oleh guru tersebut adalah sedikit keras dan mengabaikan mental anak, dimana teknik disiplin sedikit keras merupakan termasuk teknik disiplin *power assertion* yaitu guru memberikan peraturan yang kaku, hal ini akan menimbulkan perasaan tidak suka dan keadaan marah pada diri anak sehingga anak cenderung akan bersikap oposisi dan menimbulkan rasa permusuhan terhadap guru. Sedangkan mengabaikan anak termasuk teknik disiplin *love withdrawal* yaitu guru memberikan ekspresi dari kemarahan, ketidaksenangan, atau kekecewaan dengan cara mengabaikan anak

Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Hoffman (1983:27), bahwa teknik disiplin adalah suatu cara untuk mengatur tingkah laku anak agar

sesuai dengan harapan sosial. Teknik disiplin dibagi menjadi tiga yaitu: pertama teknik disiplin *power assertion* (guru memberikan peraturan yang kaku dan keras), kedua teknik disiplin *love withdrawal* (guru memberikan ekspresi dari kemarahan, ketidaksenangan, atau kekecewaan dengan cara mengabaikan anak), dan yang ketiga teknik disiplin *induction* (guru memberikan perlakuan dengan memberikan penjelasan pada anak). Akan tetapi, tidak semua guru menyadari bahwa teknik disiplin yang diterapkan kepada anaknya merupakan teknik disiplin yang kurang tepat. Terkadang, guru secara tidak sadar justru membuat jalan atau melangkah ke arah yang berlawanan dengan yang dikehendakinya.

Kecenderungan teknik disiplin tertentu yang diterapkan oleh guru akan mewarnai tingkah laku tertentu pada anak, walaupun pada intinya teknik disiplin diterapkan agar dapat mendidik dan mendisiplinkan anak.

Teknik disiplin yang diterapkan oleh guru kepada anak dipercaya memberikan kontribusi dalam terbentuknya tingkah laku anak berdasarkan fenomena yang ada di TK AL MUHAJIRIN yaitu anak terlambat datang karena terlambat bangun, terlambat mandi, terlambat makan, lama dalam berpakaian, ingin pulang sebelum waktunya, anak tidak mau ditinggal oleh orang tua, orang tua harus duduk dekat anak, anak selalu mengganggu temannya, perhatian mudah beralih, sukar diperintah, anak tidak mau diam, berpindah-pindah tempat duduk,

anak mudah menangis, belum dapat berkawan, suka merusak, mengambil barang temannya, anak meminta perhatian lebih dari guru.

Bimbingan dan Konseling merupakan proses pemberian bantuan kepada anak yang dilakukan secara berkesinambungan agar anak dapat memahami diri sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan kehidupan pada umumnya.

Mengingat masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini sangat luas dan kompleks, maka agar penelitian ini dapat terarah dan jelas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian tersebut dalam bentuk pertanyaan berikut :

- 1 Bagaimana gambaran umum perilaku disiplin pada anak TK?
- 2 Bagaimana prinsip-prinsip pengembangan perilaku disiplin pada anak TK?
- 3 Kesulitan-kesulitan apa saja yang dialami oleh guru untuk mengembangkan perilaku disiplin anak di TK?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1 Untuk mengetahui gambaran umum perilaku disiplin pada anak TK AL MUHAJIRIN tahun 2011-2012.

- 2 Untuk mengetahui prinsip-prinsip pengembangan perilaku disiplin pada anak TK.
- 3 Untuk mengetahui kesulitan-kesulitan yang dialami guru di TK Al-Muhajirin dalam mengembankn perilaku disiplin anak.

#### **D. Manfaat Penelitian**

- 1 Untuk anak – anak TK AL MUHAJIRIN manfaatnya yaitu karena intensifnya layanan bimbingan yang mengarah ke dasar-dasar kepribadian khususnya perilaku disiplin sehingga menjadi pondasi yang kuat pada masa ini dan akan memberikan landasan yang kuat pula bagi perkembangan perilaku disiplin berikutnya.
- 2 Dengan adanya hasil pengembangan perilaku disiplin anak maka program kurikulum dan proses pembelajaran akan mencapai hasil yang sesuai harapan.
- 3 Melalui penelitian ini guru akan merasakan manfaat perubahan dari perilaku disiplin yang negatif ke perilaku disiplin yang lebih baik dengan peningkatan teknik disiplin yang tepat.

#### **E. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus

Metode studi kasus (Case Study) yang dilakukan adalah untuk mempelajari

secara intensif atau mendalam mengenai unit sosial tertentu yang hasilnya merupakan gambaran yang lengkap dan terorganisasi secara baik mengenai unit tersebut (Nasution, 1996:10).

Metode studi kasus ini digunakan karena bertujuan mempelajari secara intensif suatu peristiwa atau kejadian dan diharapkan mampu menggambarkan serta menganalisis peristiwa yang sedang berlangsung tersebut, sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan mengenai proses atau peristiwa yang diamati. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat mengamati dan mempelajari secara intensif pembelajaran yang dilaksanakan di TK Al Muhajirin, terutama guru yang dapat mengembangkan disiplin anak.